

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).

Menurut Pamela, dkk (2019) kedisiplinan adalah kriteria pertama yang dinilai untuk memutuskan prestasi siswa. Kedisiplinan ini mencakup bagaimana siswa taat mengikuti aturan sekolah. Siswa perlu memiliki kedisiplinan dalam setiap kegiatannya agar mencapai prestasi yang baik.

Menurut Umar Wirantasa (2017) kedisiplinan adalah bersedia untuk taat, tunduk, nurut, dan patuh terhadap aturan, norma-norma (norma agama maupun kesusilaan) baik norma itu tertulis ataupun tidak tertulis, serta norma itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, menjadi acuan untuk melatih serta membentuk individu melakukan hal yang lebih baik lagi. Pendapat lain disampaikan oleh Masykur Arif Rahman (2011:64) mengatakan bahwa disiplin berasal dari Bahasa Inggris “discipline” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”.

Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti

sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Gunarsa dalam Ariananda, 2014: 234). Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “disciple” yang artinya pengikut atau penganut. Secara terminologis, istilah disciple mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya (Kompri, 2017: 235).

Sementara itu, menurut Muchdarsyah (2003: 145) “disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”. Jadi, aspek yang terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan siswa dalam penelitian ini menurut Khafid (2007: 195) dan Arikunto dalam Alin aulia (2012: 7-10). yaitu; 1) Disiplin berangkat sekolah; 2) Disiplin mengikuti pembelajaran di kelas; 3) Disiplin dalam mengerjakan tugas; 4) Disiplin belajar di rumah; 5) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah .Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1) Disiplin berangkat sekolah adalah usaha berangkat ke sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

2) Disiplin mengikuti pembelajaran di kelas

Sistem sosial di sekolah yang terbentuk dan perangkat tata tertib dan peraturan sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku anak, yang menuntut anak untuk tunduk dan mentaatinya. Di sekolah semua kegiatan diatur dengan sebuah rencana yang sistematis dan terpadu. Anak tidak bisa masuk dan pulang sesuka hatinya (Djamarah, 2015). Disiplin siswa dapat diketahui dengan salah satu ciri-ciri yaitu masuk kelas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan (Setiawan, 2017).

3) Disiplin dalam mengerjakan tugas maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya di rumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

4) Disiplin belajar di rumah

Berkenaan dengan kewajiban belajar, maka bimbingan yang dapat dilakukan orangtua adalah, anak diminta untuk membaca/mengulang kembali pelajaran yang diterimanya dari sekolah setiap hari. Dengan kata lain, jangan biarkan anak melakukan kebiasaan belajar kalau hendak ulangan atau ujian saja. Hal ini dimaksudkan agar anak akan lebih mudah mengingat pelajaran. Perlu diingatkan kepada anak bahwa belajar setiap hari meski hanya tiga puluh menit akan lebih baik hasilnya; dibandingkan dengan belajar selama tiga jam, tetapi seminggu sekali (Kompri, 2017).

1. Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah maksudnya semua aturan yang tertulis baik mengenai seragam maupun sikap di sekolah harus ditaati dan dipatuhi.

c. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2004) disiplin memiliki fungsi yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan lingkungan yang kondusif. Adapun penjelasan dari fungsi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Menata Kehidupan Bersama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Fungsi pokok kedisiplinan adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi ke dalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan kedisiplinan maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

2. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologi “motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*) dan dalam bahasa inggris disebut *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan”, sehingga dapat disimpulkan motivasi merupakan sesuatu hal yang dapat menggerakkan atau mendorong seseorang untuk bertingkah laku, dan perbuatannya tersebut terdapat tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam

belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Khodijah, (2016: 157).

Menurut Sardiman, (2014: 75) motivasi belajar adalah Keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Menurut Suprijono dalam Wibowo (2015: 3) “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama”.

Menurut Uno dalam Sutrisno (2016: 114) mengungkapkan bahwa Motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Ini artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

b. Fungsi dan Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, semakin tepat motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut Sardiman (2014: 85) terdapat tiga fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi menjadi motor penggerak seseorang dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

c. Kedudukan Motivasi Belajar siswa

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya terkait pengertian dan fungsi dari motivasi maka dapat dikatakan bahwa motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, tetapi dengan adanya motivasi seseorang akan mendapatkan pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar.

Pentingnya motivasi dalam belajar (Kompri, 2015: 233) adalah sebagai berikut: 1) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan belajarnya. 2) Motivasi-motivasi perbuatan

sebagai pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya. 3) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku. Pemaparan di atas memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelajar. Dalam proses pembelajaran guru juga berperan sebagai motivator, guru dan siswa keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Motivasi tersebut tidak hanya penting untuk guru tetapi juga untuk siswa sebagai subjek maupun objek dalam proses pendidikan.

Berikut ini pentingnya motivasi bagi murid adalah sebagai berikut (Kompri, (2015: 234) : 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha tekun seperti temannya yang rajin belajar dan berhasil. 3) Mengarahkan kegiatan belajar. Contohnya: setelah seseorang siswa belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar. 4) Membesarkan semangat dalam belajar. 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

d. Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi berkaitan dengan proses aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar maka akan menimbulkan perasaan malas untuk belajar, mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran dari pendidik.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal terhadap siswa yang sedang dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator yang

digunakan penulis dalam penelitian ini adalah: menurut Uno dalam Uno (2011:23). terdapat enam indikator dari motivasi belajar yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar kondusif. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya yang dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.

6) Adanya lingkungan belajar kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu hasil yang akan diperoleh setelah melakukan proses belajar tertentu hasilnya bisa berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Cara menentukan atau melihat hasil belajar bisa menggunakan evaluasi belajar contohnya menggunakan tes tertulis atau quiz untuk siswa yang akan dilihat hasil belajarnya.

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam

Suprijono 2013: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan), dan evaluating (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari receiving (sikap menerima); responding (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized.

Menurut Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan serta dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman. Hasil belajar tidak diperoleh tanpa adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang.

Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, dalam dirinya akan terjadi perubahan perilaku yang disebut dengan hasil belajar. Dalam pengertiannya hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, aktif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut Sudjana dalam Trinora (2015) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Menurut Sudijono yang dikutip dalam Sutrisno (2016) mengungkapkan Hasil belajar

merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan terlihat kemampuan yang dimilikinya setelah mereka mendapat suatu pengalaman belajar yang baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengalaman belajar ini apakah ada hasil perubahan kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya penilaian hasil akhir untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar yang disebut dengan hasil belajar.

b. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam bukunya, Hamalik (2013: 32,33) mengatakan belajar efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, ada sepuluh faktor kondisional tersebut yaitu pertama faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; kedua latihan; kepuasan; mengetahui berhasil atau tidak; faktor asosiasi; pengalaman masa lampau; kesiapan belajar; minat dan usaha; selanjutnya faktor-faktor fisiologis; dan terakhir intelegensi. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Apapun yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara berlanjut di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap. Kedua, belajar memerlukan latihan. Melalui relearning, recalling, dan reviewing, pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

Ketiga, belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Maka hasil yang diperoleh akan baik dan optimal. Keempat, Siswa perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan memberi kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan membuat frustrasi. Faktor asosiasi, faktor kondisional yang kelima mempengaruhi belajar. Faktor ini manfaatnya besar dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru diasosiasikan secara berurut, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Kemudian siswa setelah mengasosiasikan akan mendapat pemahaman yang utuh. Keenam, pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian yang dimiliki siswa. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian[1] pengertian baru. Selanjutnya, faktor kesiapan belajar. Murid yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Siswa yang kurang siap dalam belajar maka tidak akan berhasil atau tertinggal dengan siswa yang lain. Selain kesiapan belajar faktor minat dan usaha juga mempengaruhi hasil belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa usaha yang baik maka belajar sulit untuk berhasil. Selanjutnya yang terakhir faktor-faktor fisiologis dan faktor intelegensi. Faktor fisiologis artinya kondisi badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah akan menurunkan perhatian siswa yang akhirnya belajar tidak sempurna. Sedangkan faktor intelegensi, berkaitan dengan kecerdasan siswa. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar daripada yang kurang cerdas. Siswa yang cerdas akan lebih mudah

menangkap dan memahami materi daripada siswa yang kurang cerdas.

Menurut Rifa'i dan Anni (2011: 97,98), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Beberapa faktor eksternal yaitu variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Jadi belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik memperhatikan kemampuan internal peserta didik dan situasi stimulus yang berada di luar peserta didik. Dengan kata lain belajar tipe kemampuan baru harus dimulai dari kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya dan menyediakan situasi eksternal yang bervariasi.

Selanjutnya Slameto (2013: 54-72) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Pertama, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor internal terdiri atas faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor jasmani diantaranya kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis dalam belajar meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Untuk faktor kelelahan dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan

jasmani dapat terlihat dengan adanya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajar hilang. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara istirahat, tidur, melakukan variasi dalam belajar, olahraga secara teratur, dan lain-lain. Kedua, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Uraian selengkapnya sebagai berikut. Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar meliputi cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, sosial ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Dalam disiplin sekolah dijelaskan agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta stafnya yang lain disiplin. Kemudian faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa seperti TV, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sesuai pendapat para ahli digolongkan menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Hasil belajar akan tercapai dengan memuaskan dan maksimal apabila faktor-faktor tersebut diperhatikan oleh guru dan orang tua serta pihak sekolah.

c. Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian merupakan subsistem penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dilaksanakan berdasarkan penilaian berbasis kompetensi, yang merupakan penilaian berbasis standar dan kriteria yang mampu telusur, dan bersifat partisipatif dari peserta didik. penilaian harus dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh informasi yang valid tentang efektivitas proses pembelajaran dan tingkat pencapaian hasil belajar. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

Penilaian Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik, Penilaian Hasil Belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah Pusat. oleh karena itu dalam memastikan pencapaian hasil belajar diperlukan Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan memuat kriteria mengenai prinsip, tujuan ruang lingkup, mekanisme, prosedur, dan instrumen Penilaian Hasil Belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan.

Auto CAD merupakan kependekan dari kata Automatic Computer Aided Design, yang berarti bahwa Autocad merupakan suatu program komputer sebagai alat bantu dalam proses desain atau perancangan, dalam hal ini merupakan salah satu sub kompetensi dari Gambar Teknik Dasar yang diberikan pada kelas X,XI, dan XII program studi Teknik Gambar Bangunan. Selanjutnya pengertian hasil belajar menggambar teknik dasar dengan komputer merupakan kompetensi siswa di bidang gambar

dengan perangkat lunak software. Sehingga kompetensi yang dicapai sesuai dengan rancangan pembelajaran yang tercantum dalam masing – masing jobsheet.

d. Uji kompetensi keahlian

1) Mekanisme Pengujian

Pengujian Kompetensi peserta didik oleh lembaga sertifikasi profesi dan atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha/industri merupakan pengukuran capaian kompetensi berdasarkan skema okupasi dan atau skema kualifikasi. Hasil pengujian untuk memperoleh sertifikat kompetensi. Mekanisme pengujian dilakukan sesuai ketentuan lembaga sertifikasi profesi atau satuan pendidikan sesuai ketentuan lembaga sertifikasi profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra usaha/industri.

2) Prosedur Pengujian

Prosedur pengujian meliputi perencanaan, penyusunan instrumen, pelaksanaan kegiatan, analisis, dan penerbitan sertifikat kompetensi. Prosedur pengujian dilakukan sesuai ketentuan lembaga sertifikasi profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha/industri.

Prosedur pengujian hasil belajar kejuruan peserta didik dilakukan melalui tahapan berikut:

- a) Perencanaan metode dan teknik penilaian oleh lembaga sertifikasi profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha/industri mengacu kepada skema sertifikasi.
- b) Pembukaan pendaftaran untuk penetapan peserta uji kompetensi dilanjutkan dengan penilaian mandiri
- c) Penyusunan materi uji kompetensi sesuai dengan skema sertifikasi kemas okupasi atau kemas kualifikasi

dengan memperhatikan perencanaan metode dan teknik penilaian.

- d) alidasi materi uji kompetensi oleh tim yang ditunjuk oleh lembaga sertifikasi profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha/industri.
 - e) Penunjukan asesor kompetensi sesuai dengan skema sertifikasi yang akan diujikan.
 - f) Penetapan Tempat Uji Kompetensi yang telah terverifikasi. Penetapan mandiri peserta, bila sudah dilakukan selama proses pembelajaran, maka dapat digunakan dalam UKK.
 - g) Pelaksanaan kegiatan sertifikasi kompetensi menggunakan strategi, bentuk, dan teknik yang sesuai dengan tujuan sertifikasi kompetensi.
 - h) Pelaporan hasil asesmen kepada lembaga sertifikasi untuk dirapatkan oleh tim yang ditunjuk.
 - i) Penerbitan sertifikat kompetensi bagi peserta uji yang dinyatakan kompeten.
 - j) Pemanfaatan hasil analisis sertifikasi kompetensi dapat digunakan untuk pemetaan mutu program, dan perumusan kebijakan satuan pendidikan.
- 3) Bentuk dan Instrumen Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik oleh asesor kompetensi dilakukan dalam bentuk sertifikasi kompetensi atau RPL. Instrumen penilaian terdiri atas tes dan nontes. Instrumen tes dapat berupa instrumen tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Instrumen nontes dapat berupa lembar penilaian demonstrasi, lembar penilaian portofolio, kuesioner, lembar pengamatan, dan/atau bentuk lain yang sesuai. (Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Penilaian Pendidikan).

B. Penelitian Relevan

1. Avif Roy Rahmat (2012), mahasiswa jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian yang digunakan berupa penelitian Ex-post Facto yang bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi, lingkungan dan disiplin secara bersama sama berpengaruh positif ditunjukkan dengan koefisien $r = 0,888$, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,888 > 0,339$).
2. Jurnal yang ditulis Endang Kristiani (2021) dengan judul penelitian: “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 10 Surabaya”. Objek dalam penelitian ini siswa kelas XI 3 OTKP, XI 4 OTKP Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk pengambilan data memakai angket/kuesioner skala likert, Hasil penelitiannya (1) Motivasi belajar berpengaruh positif signifikan pada prestasi belajar peserta didik XI OTKP 3 dan 4 di SMK Negeri 10 Surabaya.(2) Kedisiplinan siswa berpengaruh positif signifikan pada prestasi belajar peserta didik XI OTKP 3 dan 4 di SMK Negeri 10 Surabaya.(3) Motivasi belajar serta kedisiplinan siswa berpengaruh positif signifikan pada prestasi belajar peserta didik XI OTKP 3 dan 4 di SMK Negeri 10 Surabaya.
3. Masrina Nasution (2016) “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa di SD Negeri No. 101776 Sampali Tahun ajaran 2015/2016”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan tingkat kedisiplinan siswa, dengan sampel penelitian 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan tingkat kedisiplinan siswa di kelas VI SD Negeri No. 101776 Desa

Sampali. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan korelasi product moment antara variabel X dan variabel Y dengan hasil r_{xy} hitung $> r$ tabel yaitu $0.0516 > 0,0214$, sedangkan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.59 > 2,00030$. Dengan menggunakan Koefisien Determinasi maka diperoleh $KD = 31,4\%$ ini menunjukkan bahwa 31,4% Motivasi Belajar sebagai penentu Kedisiplinan Siswa.

4. Jurnal yang ditulis oleh Susinah dan Hidayat Muh. Yusuf Hidayat (2015) “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas MIA SMAN 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas MIA SMAN 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial yaitu uji hipotesis regresi ganda. Hasil penelitian analisis deskriptif diperoleh gambaran motivasi belajar kategori sedang dengan rata-rata 93,96, kedisiplinan siswa masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 96,11, dan hasil belajar masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 80,74. Sedangkan hasil inferensial yaitu $>$ sehingga terdapat pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas MIA SMAN 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
5. Mujiati tahun 2012, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Korelasi antara Kedisiplinan Peserta Didik dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X M. A. Hidayatus Syubban Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil uji hipotesis dengan rumus product moment diketahui ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik dan hasil belajar.
6. Cahyani Arum (2015) skripsi dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngunut Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini menghubungkan antara kedisiplinan siswa terhadap hasil

belajar matematika materi kubus dan balok siswa SMPN 2 Ngunut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Ngunut tahun ajaran 2014/1015.

C. Hipotesis Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran AutoCAD di SMK Pertukangan St. Yusup Kubu Raya?

Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusup Kubu Raya.

Hipotesis Nol (Ho)

Tidak pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusuf Kubu Raya.

2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran AutoCAD di SMK Pertukangan St. Yusup Kubu Raya?

Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusup Kubu Raya.

Hipotesis Nol (Ho)

Tidak pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusuf Kubu Raya.

3. Apakah terdapat pengaruh kedisiplin dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran AutoCAD di SMK Pertukangan St. Yusup Kubu Raya?

Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusup Kubu Raya.

Hipotesis Nol (H_0)

Tidak pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Autocad di SMK Pertukangan St.Yusuf Kubu Raya.